

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV UPT SPF SD Inpres Karunrung

Anggun Dwi Lestari^{1*}, Amrah², Widya Karmila Sari Achmad³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: anggundlstariii413@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: amrah@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: wkarmila73@unm.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

The problem of this research stems from the low learning outcomes of students and the lack of active involvement of students in learning Pancasila Education. This study aims to find out the overview of the application of the Make a Match type cooperative learning model, learning outcomes after implementation, and the influence of the model on student learning outcomes. The research approach used is quantitative with a quasi experimental design, in the form of pretest and posttest control group design. Data were collected through observation and pretest-posttest tests, and analyzed using descriptive and inferential statistics. The results showed that the application of the Make a Match model increased from the good category to very good on the observation sheet. The pretest score of the experimental class was classified as poor and increased to very good in the posttest, while the control class increased from the very poor category to good. The normality test showed normally distributed data, and the results of the hypothesis test with the Independent Sample T-Test showed a significant effect of the use of the Make a Match model on learning outcomes. In conclusion, the Make a Match model is effective in improving the learning outcomes of Pancasila Education for grade IV students of UPT SPF Elementary School Inpres Karunrung.

Keywords: *Make a Match, Learning Outcomes.*

Abstrak

Permasalahan penelitian ini berawal dari rendahnya hasil belajar peserta didik dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match, hasil belajar setelah penerapan, serta pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi experimental, berbentuk pretest and posttest control group design. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes pretest-posttest, serta dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil menunjukkan penerapan model Make a Match meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik pada lembar observasi. Nilai pretest kelas eksperimen tergolong kurang baik dan meningkat menjadi sangat baik pada posttest, sedangkan kelas kontrol meningkat dari kategori sangat kurang menjadi baik. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, dan hasil uji hipotesis dengan Independent Sample T-Test menunjukkan pengaruh signifikan penggunaan model Make a Match terhadap hasil belajar. Kesimpulannya, model Make a Match efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Karunrung.

Kata Kunci: *Make a Match, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran menjadi sebuah komponen dalam sistem pendidikan. Tidak akan baik kualitas pendidikan jika kualitas pembelajarannya tidak baik. Upaya tercapainya kualitas pendidikan yang baik, perlu terus ditopang dengan memperbaiki kualitas pembelajaran secara maksimal. Kualitas

pembelajaran yang baik ialah selaras dengan pembelajaran yang efektif dan capaian pembelajaran terpenuhi.

Baik sistem pendidikan maupun peran guru sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Aspek-aspek ini perlu dikembangkan untuk memberikan siswa kemampuan untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa mendatang. Guru adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menciptakan suasana di kelas yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan. Menurut Yolanda (2023), tugas guru adalah memilih pendekatan, teknik, media, dan sarana pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV UPT SPF SD Inpres Karunrung, ditemukan bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Masih banyak siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 60. Berdasarkan data observasi awal, ditemukan bahwa sebanyak 20 siswa kelas IV A, terdapat 13 siswa belum mencapai nilai KKTP atau hanya 65% dan sebanyak 7 orang murid yang sudah mencapai KKTP atau 35% dengan nilai rata-rata yaitu 69,6.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai solusi dari fenomena tersebut adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Huda (2014: 253) menjelaskan bahwa *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban yang harus dicocokkan oleh siswa dengan pasangan yang sesuai. Melalui proses pencocokan ini, siswa tidak hanya terlibat secara fisik dan sosial, tetapi juga terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam. Keterlibatan aktif tersebut terbukti berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa, karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengulang, mengonfirmasi, dan menginternalisasi materi melalui interaksi langsung dengan teman sebaya. Maka dari itu, penerapan model *Make a Match* tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, tetapi juga secara nyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana tercermin pada peningkatan nilai dan ketuntasan belajar setelah penerapan model ini.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun penelitian Manurung (2020) pada pembelajaran IPA di kelas V MIS Islamiyah Terusan Ulu menemukan peningkatan signifikan hasil belajar siswa dari pre-test ke posttest, dengan hasil post-test yang memenuhi indikator keberhasilan dalam kategori baik. Selain itu, studi Trihandayani (2023) pada mata pelajaran IPA kelas IV MI Al-Abrar Kota Makassar dan penelitian Saputro (2024) pada pelajaran Matematika juga melaporkan peningkatan hasil belajar siswa MIS Islamiyah Terusan Ulu setelah penerapan model *Make a Match*, yang dibuktikan melalui peningkatan skor post-test. Temuan-temuan ini mendukung bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya guru untuk tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran konvensional, tetapi juga menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif, salah satunya tipe *Make a Match*, telah terbukti efektif mendorong siswa untuk lebih aktif melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan jawaban, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model *Make a Match* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada kelas IV, masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV UPT SPF SD Inpres Karunrung.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Quasi Experimental Control Group Design*. Pada penelitian ini sampel penelitian akan diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan *treatment* berupa penerapan model pembelajarn kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah diberikan *treatment* kemudian sampel diberikan *posstest* untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Jumlah populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas IV A sebanyak 22 siswa dan IV B sebanyak 20 siswa pada UPT SPF SD Inpres Karunrung. Karena peneliti menggunakan teknik total *sampling*, maka sampel pada penelitian ini ada semua populasi pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dugunakan adalah observasi dan tes. Intrumen observasi adalah lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan model pembelajarn kooperatif tipe *Make a Match*, sementara untuk instrumen tes menggunakan tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 butir soal. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis statistik dan analisis statistik inferensial yang menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Version 30*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Pembelajaran Pancasila di Kelas IV UPT SPF SD Inpres Karunrung

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan di kelas IV UPT SPF Inpres Karunrung pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Bab 4 “Pancasila dalam Diriku” Topik A (Lambang Sila-Sila Pancasila) dan Topik B (Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Pengamalan Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat). Observasi dilaksanakan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Jumlah sampel yang terlibat dalam pembelajaran sebanyak 22 siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* oleh Guru

Pertemuan	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
1	80%	Cukup
2	95,2%	Baik
Rata-rata	87,6%	Baik

Berdasarkan hasil observasi tersebut, keterlaksanaan model *Make a Match* oleh guru meningkat dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Rata-rata keterlaksanaan berada pada kategori Baik dengan persentase sebesar 87,6%. Guru terlihat telah melaksanakan sebagian besar sintaks pembelajaran seperti memberikan apersepsi, membagi kelompok, membagikan kartu soal dan jawaban, serta membimbing siswa dalam menemukan pasangan kartu. Pada pertemuan kedua, hampir seluruh aspek terlaksana dengan optimal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu dan pemahaman alur kegiatan guru semakin terampil dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Make a Match*

Pertemuan	Persentase Aktivitas	Kategori
1	76%	Cukup
2	95,2%	Baik

Rata-rata	85,6%	Baik
-----------	-------	------

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa yang cukup signifikan antara pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan pertama, aktivitas siswa masih berada dalam kategori Cukup, kemungkinan disebabkan oleh penyesuaian terhadap model pembelajaran yang baru mereka alami. Namun pada pertemuan kedua, aktivitas siswa meningkat ke kategori Baik, dengan persentase mencapai 95,2%.

Secara keseluruhan, rata-rata aktivitas siswa sebesar 85,6% termasuk dalam kategori Baik, yang mengindikasikan bahwa model Make a Match berhasil mendorong partisipasi aktif siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar secara menyeluruh.

2. Gambaran Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres

Karunrung

Gambaran hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkannya treatment berupa model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data ini adalah soal pilihan ganda sebanyak 15 butir soal yang disebut dengan pretest (tes awal) dan posttest (tes akhir) sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan siswa setekah diberlakukannya treatment.

Tabel 3. Deskripsi Skor Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Sampel	22	20
Nilai Terendah	20	20
Nilai Tertinggi	66	60
Rata-Rata (Mean)	43,55	35,70
Rentang (Range)	46	40
Standar Deviasi	15,396	12,654
Variance	237,022	123,305

Berdasarkan Tabel 4.2, jumlah siswa pada kelas eksperimen adalah 22 orang dengan nilai pretest berkisar antara 20 hingga 66 dan rata-rata sebesar 43,55. Sementara itu, kelas kontrol terdiri dari 20 siswa dengan nilai terendah 20, tertinggi 60, dan rata-rata 35,70. Rentang nilai pada kelas eksperimen adalah 46, sedangkan pada kelas kontrol adalah 40, yang menunjukkan perbedaan sebaran nilai antar kelompok. Nilai standar deviasi kelas eksperimen sebesar 15,396 dan kelas kontrol sebesar 12,654, yang menunjukkan bahwa variasi nilai di kelas eksperimen sedikit lebih tinggi. Secara umum, kemampuan awal kedua kelas masih tergolong cukup seimbang, sehingga dapat menunjang validitas eksperimen. Maka dari itu, perbedaan hasil belajar pada tahap selanjutnya lebih mungkin disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, bukan karena perbedaan awal antar kelompok.

Tabel 3. Distribusi dan Persentase Skor Nilai Pretest Kelas Eksperimen

Interval	Skor	Jumlah	Persentase
81 – 100	Sangat Baik	0	0%
61 – 80	Baik	4	18,18%
41 – 60	Cukup	7	31,82%
21 – 40	Kurang	9	40,91%
0 - 20	Sangat Kurang	2	9,09%
	Jumlah	22	100%

Berdasarkan Tabel 4.3, distribusi skor pretest pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 9 siswa atau sebesar 40,91% dari total keseluruhan sampel. Selanjutnya, sebanyak 7 siswa (31,82%) termasuk dalam kategori cukup, dan 4 siswa (18,18%) berada pada kategori baik. Sementara itu, terdapat 2 siswa (9,09%) yang tergolong dalam kategori sangat kurang. Tidak terdapat siswa yang mencapai kategori sangat baik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum diberi perlakuan, kemampuan awal siswa dalam memahami materi masih tergolong rendah.

Tabel 4. Distribusi dan Persentase Skor Nilai Pretest Kelas Kontrol

Interval	Skor	Jumlah	Persentase
81 – 100	Sangat Baik	0	0%
61 – 80	Baik	0	0%
41 – 60	Cukup	6	30%
21 – 40	Kurang	10	50%
0 - 20	Sangat Kurang	4	20%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan Tabel 4.7, distribusi skor pretest pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 10 siswa atau sebesar 50,00% dari total 20 siswa. Selanjutnya, terdapat 6 siswa (30,00%) yang berada pada kategori cukup, dan 4 siswa (20,00%) berada pada kategori sangat kurang. Tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori baik maupun sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik masih cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya siswa yang mencapai skor di atas 60, serta dominasi skor pada kategori kurang dan sangat kurang.

Tabel 5. Deskripsi Skor Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Sampel	22	20
Nilai Terendah	73	33
Nilai Tertinggi	100	73
Rata-Rata (Mean)	86,05	57,60
Rentang (Range)	27	40
Standar Deviasi	8,872	11,104
Variance	78,712	123,305

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 86,05 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya 57,60. Nilai tertinggi pada kelas eksperimen mencapai 100, sedangkan kelas kontrol 73. Nilai terendah kelas eksperimen adalah 73, sementara kelas kontrol 33. Standar deviasi kelas eksperimen sebesar 8,872 lebih kecil dibandingkan kelas kontrol yang sebesar 11,104, menunjukkan bahwa sebaran nilai di kelas eksperimen lebih merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran Make a Match berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 6. Distribusi dan Persentase Skor Nilai Posttest Kelas Eksperimen

Interval	Skor	Jumlah	Persentase
81 – 100	Sangat Baik	14	63,64%
61 – 80	Baik	8	36,36%
41 – 60	Cukup	0	0%
21 – 40	Kurang	0	0%
0 - 20	Sangat Kurang	0	0%
	Jumlah	22	100%

Berdasarkan Tabel 4.9, distribusi skor pretest pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sangat baik, yaitu sebanyak 14 orang atau 63,64%. Sebanyak 8 siswa (36,36%) berada pada kategori baik. Tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori cukup, kurang, maupun sangat kurang.

Tabel 7. Distribusi dan Persentase Skor Nilai Posttest Kelas Kontrol

Interval	Skor	Jumlah	Persentase
81 – 100	Sangat Baik	0	0%
61 – 80	Baik	7	35%
41 – 60	Cukup	12	60%

21 – 40	Kurang	1	5%
0 - 20	Sangat Kurang	0	0%
	Jumlah	20	100%

Distribusi skor posttest kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak ada siswa di kelas kontrol yang mencapai kategori sangat baik (81–100), dan hanya 7 siswa (35%) yang berada pada kategori baik (61–80). Sebagian besar siswa, yaitu 12 orang (60%), berada pada kategori cukup (41–60), sedangkan 1 siswa (5%) masuk kategori kurang (21–40). Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang (0–20). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas kontrol memiliki hasil belajar pada tingkat sedang setelah perlakuan, namun belum menunjukkan peningkatan signifikan pada kategori tertinggi.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,118	$0,118 > 0,05 = \text{normal}$
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,62	$0,62 > 0,05 = \text{normal}$
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,88	$0,88 > 0,05 = \text{normal}$
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,124	$0,124 > 0,05 = \text{normal}$

Berdasarkan data pada tabel 8 menunjukkan bahwa data hasil pretest dan posttest baik kelas eksperimen maupun kontrol berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari uji normalitas pada keempat data tersebut diperoleh nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Maka dari itu disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Nilai probabilitas	Keterangan
Pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,206	$0,206 > 0,05 = \text{homogen}$
Posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,233	$0,233 > 0,05 = \text{homogen}$

Berdasarkan data pada tabel 9, menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol maupun posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dikatakan homogen karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Selanjutnya dilakukan uji parametrik atau uji t karena syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t adalah dua kelompok yang diuji harus homogen.

Tabel 10. Independent Sample T-Test Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	t	df	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	1,793	40	0,080	$0,080 < 0,05 = \text{Tidak ada perbedaan}$

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,080, dengan nilai t sebesar 1,793 dan derajat kebebasan (df) sebesar 40. Karena nilai probabilitas $0,080 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti kedua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif setara. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran yang diberikan nantinya dapat dianalisis lebih objektif, karena kedua kelompok memiliki kondisi awal yang sebanding.

Tabel 11. Independent Sample T-Test Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	t	df	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	1,793	40	0,080	$0,080 < 0,05 = \text{Tidak ada perbedaan}$

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,080, dengan nilai t sebesar 1,793 dan derajat kebebasan (df) sebesar 40. Karena nilai probabilitas $0,080 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti kedua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif setara. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran yang diberikan nantinya dapat dianalisis lebih objektif, karena kedua kelompok memiliki kondisi awal yang sebanding.

Pembahasan

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Pembelajaran Pancasila di Kelas IV UPT SPF SD Inpres Karunrung

Setelah mengamati tujuh aspek keterlaksanaan oleh guru dan aktivitas siswa, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mampu diterapkan secara optimal di kelas IV A dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini tampak dari sebagian besar aspek yang memperoleh kategori baik, baik dalam keterlaksanaan kegiatan oleh guru maupun keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penerapan model ini berjalan secara sistematis, mulai dari tahap apersepsi, pembentukan kelompok, pembagian kartu soal dan jawaban, pencocokan, hingga presentasi dan refleksi. Seluruh tahapan ini menunjukkan bahwa model *Make a Match* tidak hanya dapat diterapkan sesuai sintaksnya, tetapi juga efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang dikemukakan oleh Huda (2014: 253) yang menyatakan bahwa model *Make a Match* menekankan pembelajaran aktif melalui permainan mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Aktivitas ini tidak hanya memacu siswa untuk memahami materi secara cepat, tetapi juga menciptakan situasi belajar yang kompetitif dan menyenangkan. Maka dari itu siswa lebih fokus dan termotivasi untuk belajar, karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, seperti bertanya, menjawab, bekerja sama dengan kelompok, hingga berani mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

2. Gambaran Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Karunrung

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah 43,55 yang berada dalam kategori Cukup. Setelah penerapan model pembelajaran tersebut, terjadi peningkatan nilai posttest secara signifikan, dengan rata-rata mencapai 86,05 yang termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Sebanyak 18 dari 22 siswa mengalami peningkatan nilai dan masuk ke dalam kategori hasil belajar Baik hingga Sangat Baik, sedangkan seluruh siswa (100%) telah mencapai nilai di atas KKM, yaitu 60. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai dengan sangat baik. Artinya, sebagian besar siswa mampu menyerap dan memahami materi pembelajaran secara efektif setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kooperatif aktif.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Model ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran melalui aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban secara berpasangan, yang tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep secara mendalam tetapi juga mengembangkan kemampuan kerja sama. Proses belajar yang aktif dan menyenangkan ini berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar yang signifikan pada ranah kognitif. Pengaruh positif ini sejalan dengan pendapat Huda (2014: 253) yang menyatakan bahwa model *Make a Match* menekankan pada aktivitas pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Selain itu,

teori Slavin (2005) juga memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dalam kelompok kecil, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar individu melalui interaksi sosial yang konstruktif. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Make a Match* berpengaruh untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* di kelas IV UPT SPF SD Inpres Karunrung berjalan dengan sangat baik dan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan kategori observasi keterlaksanaan pembelajaran serta kenaikan nilai pretest ke posttest pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Saran

Guru disarankan menggunakan model *Make a Match* sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa; siswa diharapkan lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran; serta peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan model *Make a Match* lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2016. *Cooperatif Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2013). *Model Pembelajaran Make a Match: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yolanda, Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Materi Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya Kelas Iv Mi Al-Abrar Kota Makassar, Konstanta : *Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Volume.1, No.2* Juni 2023
- Topandra, M., & Hamimah. (2020). Model Kooperatif Tipe Make A Match dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1256–1268.